

**FLUKTUASI EKPOR NONMIGAS INDONESIA PASCA KERJA SAMA  
INDONESIA-KOREA *COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP*  
AGREEMENT TAHUN 2021-2023**

**Oleh: Khofifah Warni**

**Pembimbing: Ahmad Fuadi, S.IP., M.Si**

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRAK**

Penandatanganan Indonesia–Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) pada tahun 2020 dan implementasinya mulai tahun 2021 diharapkan dapat meningkatkan kinerja ekspor nonmigas Indonesia ke Korea Selatan melalui penghapusan tarif dan penguatan akses pasar. Namun, data menunjukkan bahwa ekspor nonmigas Indonesia justru mengalami fluktuasi selama periode 2021-2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab terjadinya fluktuasi ekspor nonmigas Indonesia pasca implementasi IK-CEPA.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan analisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta lembaga internasional terkait. Data yang dianalisis mencakup nilai dan volume ekspor nonmigas Indonesia ke Korea Selatan selama tahun 2021-2023. Penelitian ini memanfaatkan teori kerja sama internasional dan perspektif liberalisme untuk menganalisis dinamika perdagangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjanjian perdagangan IK-CEPA belum sepenuhnya mampu menstabilkan kinerja ekspor jika tidak didukung oleh kondisi ekonomi global yang kondusif. Fluktuasi yang terjadi pada ekspor sektor nonmigas dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global seperti pandemi Covid-19 dan masalah geopolitik global. Meskipun kerja sama IK-CEPA memberikan peluang yang besar, optimalisasi manfaatnya masih memerlukan strategi lanjutan dari sisi kebijakan ekspor dan daya saing produk Indonesia. Oleh karena itu, perlu strategi diversifikasi pasar dan produk, serta penguatan daya saing ekspor nasional dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

**Kata Kunci:** ekspor nonmigas, IK-CEPA, perdagangan internasional, fluktuasi, hubungan Indonesia-Korea.

**ABSTRACT**

*The Indonesia–Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) signed in 2020 and implemented in 2021, was expected to boost Indonesia’s non-oil and gas export performance to South Korea through tariff elimination and improved market access. However, data from 2021 to 2023 show that Indonesia’s non-oil and gas exports experienced significant fluctuations despite the agreement. This study aims to examine the causes of these fluctuations in the post-IK-CEPA period.*

*Using a descriptive qualitative method, this research relies on secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS), the Ministry of Trade, and relevant international institutions. The analysis focuses on the value and volume of Indonesia’s non-oil and gas exports to South Korea during the 2021–2023 period. The study is framed within the theory*

*of international cooperation and the liberalism perspective to better understand trade dynamics.*

*The results reveal that the IK-CEPA agreement alone has not been sufficient to ensure export stability in the absence of supportive global economic conditions. External factors such as the COVID-19 pandemic and geopolitical tensions played a significant role in disrupting export flows. Although IK-CEPA offers important opportunities, realizing its full potential requires strategic policy improvements, product competitiveness, and market diversification to strengthen Indonesia's position in the global trade environment.*

**Keywords:** *non-oil and gas exports, IK-CEPA, international trade, export fluctuations, Indonesia–Korea relations.*

## **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional memainkan peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Sebagai salah satu instrumen utama dalam hubungan ekonomi global, ekspor nonmigas memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan daya saing nasional. Dalam upaya memperluas akses pasar dan memperkuat kerja sama ekonomi, Indonesia menjalin perjanjian perdagangan dengan berbagai negara mitra, salah satunya adalah Korea Selatan melalui Indonesia–Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA).

Kerja sama IK-CEPA ditandatangani pada 18 Desember 2020 di Seoul, Korea Selatan. Cakupan IK-CEPA sangat luas mulai dari perdagangan barang, perdagangan jasa, investasi, kerja sama ekonomi, ketentuan asal barang, prosedur kepabeanan dan fasilitas perdagangan, serta hukum dan kelembagaan. Dalam sektor perdagangan, Indonesia mendapat liberalisasi tarif sebesar 95% atau mengeliminasi sejumlah 11.267 pos tarif. Kerja sama ini diharapkan dapat meningkatkan volume perdagangan bilateral dan mendorong ekspor nonmigas Indonesia.

Namun, implementasi kerja sama IK-CEPA bertepatan di saat kondisi global sedang tidak menentu. Pada tahun tersebut, dunia global tengah dihadapkan oleh fenomena Covid-19, yaitu penyakit menular yang disebabkan oleh virus jenis

baru bernama SARS-CoV-2. Penyakit ini pertama kali ditemukan di Wuhan pada akhir tahun 2019 dan kemudian menyebar secara global dan pada 11 Maret 2020 WHO menetapkan virus ini sebagai pandemi global.

Pandemi Covid-19 menyebabkan perlambatan ekonomi global akibat pembatasan mobilitas, gangguan rantai pasok, dan penurunan aktivitas produksi serta perdagangan. Banyak negara mengalami resesi, meningkatnya pengangguran, krisis sektor kesehatan, menurunnya investasi dan nilai tukar berfluktuasi. Pandemi Covid-19 pada akhirnya menghambat implementasi awal IK-CEPA akibat penurunan perdagangan, gangguan logistik, dan ketidakstabilan ekonomi.

Selain pandemi Covid-19, terjadi invasi Rusia ke Ukraina sejak Februari 2022. Konflik tersebut memicu ketegangan geopolitik global, sanksi ekonomi besar-besaran terhadap Rusia, dan disrupsi rantai pasok energi dan pangan. Konflik ini menyebabkan lonjakan harga energi serta mendorong inflasi global. Negara-negara Eropa terdampak krisis energi, sementara negara berkembang mengalami tekanan harga dan kelangkaan komoditas. Ketidakpastian ini melemahkan pertumbuhan ekonomi global dan memperburuk pemulihan pasca Covid-19. Namun, konflik Rusia-Ukraina juga mendorong negara-negara seperti Korea Selatan mencari mitra dagang alternatif seperti Indonesia, sehingga menciptakan peluang baru dalam ekspor nonmigas.

Akibat dari faktor-faktor eksternal tersebut membuat ekspor nonmigas Indonesia ke Korea Selatan berfluktuasi. Fluktuasi ini penting untuk dianalisis karena dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas kerja sama IK-CEPA dalam mendongkrak kinerja ekspor Indonesia dan mengevaluasi tantangan yang dihadapi pelaku usaha nasional dalam memanfaatkan peluang pasar Korea Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fluktuasi ekspor nonmigas Indonesia. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam optimalisasi perjanjian perdagangan internasional.

## KERANGKA TEORI

### Perspektif Liberalisme

Penelitian ini menggunakan perspektif liberalisme, yaitu perspektif yang didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang tidak suka berkonflik, mau bekerja sama dan rasional.<sup>1</sup> Liberalisme menekankan pentingnya kebebasan individu dalam berbisnis dan bertransaksi. Pasar bebas yang berjalan tanpa campur tangan pemerintah secara berlebihan diyakini mampu menciptakan efisiensi ekonomi serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pandangan liberal menekankan pentingnya kerja sama antarnegara guna meraih kemakmuran dan menjaga perdamaian. Liberalisme juga mengakui adanya ketergantungan ekonomi antarnegara, di mana perdagangan dan investasi dipandang sebagai sarana untuk memperkuat kesejahteraan bersama sekaligus meminimalkan potensi terjadinya konflik.

---

<sup>1</sup> Robert Gilpin, 1997, *The Political Economy of International Relations*, New Jersey: Princeton University Press, hal 27.

Mengenai permasalahan pasar, ada dua pendapat yang muncul dari para teoretikus liberalisme. Adam Smith menjelaskan bahwa negara seharusnya tidak perlu mencampuri urusan pasar atau biasa disebut *invisible hand*. Adam Smith mengutamakan adanya inisiatif individual, pemilikan swasta dengan campur tangan pemerintah yang terbatas dimana hal itu memang tidak dapat dikerjakan oleh individu. Urusan itu seperti keamanan, pembentukan sistem hukum dan pembuatan mata uang.

Berbeda dengan pemikiran Adam Smith, John Maynard Keynes mengemukakan bahwa negara terkadang perlu masuk ke dalam pasar untuk menjaga keseimbangan pasar. Negara dan pasar masing-masing memiliki kelemahan untuk itu diperlukan kepaduan antara negara yang kuat dan pasar yang kuat. Kehadiran pemerintah berfungsi untuk mengontrol hal-hal yang berada di luar mekanisme pasar yang memakai logika *invisible hand*, terutama di sini adalah masalah yang muncul akibat ekonomi makro yakni inflasi dan pengangguran.<sup>2</sup> Selain itu negara memiliki peran yang tegas untuk menanggulangi hambatan-hambatan berupa resiko, ketidakpastian, dan ketidaktahuan. Selanjutnya gagasan ini mempengaruhi dan menjadi dasar dalam pembentukan lembaga-lembaga internasional modern, mulai dari sistem perdagangan dan keuangan internasional.

### Tingkat Analisis Negara Bangsa

Mochtar Mas'ood membagi lima level analisis dalam bidang Hubungan Internasional, yaitu tingkat analisis individu, kelompok, negara, negara bangsa, dan sistem internasional.

Penelitian ini menggunakan tingkat analisis negara bangsa yang berfokus pada proses pembuatan keputusan hubungan internasional, yaitu politik luar negeri oleh suatu negara-bangsa sebagai satu kesatuan

---

<sup>2</sup> Mochtar Mas'ood, 1994, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, hal. 14

yang utuh. Level ini meyakini bahwa semua pembuat keputusan pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Dengan demikian, analisa harus ditekankan pada perilaku negara-bangsa karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara-bangsa.

Dalam penelitian ini, tingkat analisis negara bangsa dipilih karena memberikan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fluktuasi ekspor nonmigas Indonesia ke Korea Selatan pada tahun 2021-2023. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menganalisis secara menyeluruh peran negara sebagai aktor utama serta dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi kebijakan kedua negara dalam konteks hubungan internasional.

### **Teori Kerjasama Internasional**

Kerjasama internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya hubungan interdependensi dan bertambah kompleksitas kehidupan manusia dalam masyarakat internasional.<sup>3</sup> Menurut Holsti, kerja sama internasional dapat terjalin apabila terdapat kesamaan kepentingan, seperti dalam hal keamanan bersama, perdagangan internasional yang terbuka, atau upaya bersama mengatasi perubahan iklim. Kepercayaan dan komunikasi yang lancar merupakan elemen krusial dalam membangun hubungan kerja sama yang kokoh dan berkelanjutan. Tanpa adanya kepercayaan, negara-negara cenderung bersikap waspada dan enggan menjalin kerja sama yang mendalam karena adanya kekhawatiran akan pengkhianatan atau kerugian.<sup>4</sup>

Holsti menguraikan bahwa kerja sama internasional dapat muncul dalam

berbagai bentuk, seperti koordinasi, kolaborasi, dan integrasi. Koordinasi terjadi saat negara-negara saling menyesuaikan kebijakan tanpa mengorbankan kedaulatan sepenuhnya. Sementara itu, kolaborasi mencerminkan kerja sama yang melibatkan pembagian tanggung jawab, baik dari segi biaya maupun keuntungan, seperti dalam kesepakatan dagang. Adapun integrasi merupakan bentuk kerja sama yang lebih mendalam, di mana negara-negara menyerahkan sebagian otoritasnya kepada lembaga supranasional, sebagaimana yang diterapkan dalam Uni Eropa.

Tujuan utama dari kerja sama internasional adalah menciptakan tatanan dalam sistem global, mengurangi potensi konflik dan ketegangan, serta meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan kolektif melalui kesepakatan bersama. Dengan demikian, perjanjian seperti IK-CEPA dapat dipahami melalui perspektif teori Holsti sebagai bentuk strategi dua negara dalam menghadapi dinamika hubungan internasional sekaligus melindungi kepentingan nasional masing-masing melalui kolaborasi yang saling menguntungkan.

### **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengandalkan mengenai pemahaman fenomena sosial, bukan pada data numerik atau statistik.<sup>5</sup> Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil karena dalam penelitian kualitatif fenomena-fenomena yang sedang di teliti tersebut terlihat lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif eksplanatif, yaitu penelitian yang berfokus pada upaya memahami alasan, proses, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi suatu fenomena, bukan

<sup>3</sup> Koesnadi Kartasasmita, *Administrasi Internasional*, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bandung, 1977, hal. 19

<sup>4</sup> K.J. Holsti, 1998, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari*, Jakarta: Erlangga.

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal.2.

sekadar menggambarkannya secara deskriptif. Fokus utama pendekatan ini pada hubungan antar variabel serta penjelasan mengenai alasan dan mekanisme terjadinya suatu fenomena, sehingga mampu memberikan gambaran rinci tentang hubungan sebab-akibat serta faktor-faktor yang memengaruhi peristiwa sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur relevan, seperti buku cetak, e-book, artikel jurnal, makalah, dokumen resmi dan artikel serta situs-situs di internet yang berkaitan dengan topik yang diteliti.<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, diperoleh sejumlah hasil yang akan dipaparkan dalam bagian ini. Hasil tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui sektor unggulan Indonesia, pola fluktuasi ekspor nonmigas, serta tantangan yang muncul pasca kerja sama IK-CEPA.

### Produk Ekspor Unggulan Indonesia Ke Korea Selatan

Berdasarkan data dari BPS tahun 2020, berikut produk nonmigas Indonesia yang paling banyak diekspor ke Korea Selatan.

Pertama, komoditas batu bara. Batu bara adalah bahan bakar fosil yang berasal dari endapan batuan organik yang kaya akan karbon, hidrogen, dan oksigen. Pembentukannya berasal dari sisa-sisa tumbuhan yang terperangkap di antara lapisan batuan, kemudian mengalami proses perubahan akibat tekanan dan panas selama jutaan tahun hingga akhirnya menjadi lapisan batu bara.

Berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), total sumber daya batu bara di

Indonesia mencapai sekitar 99,19 miliar ton dengan cadangan terbukti sebesar 35,05 miliar ton. Provinsi Kalimantan Timur tercatat sebagai wilayah dengan cadangan terbesar, yakni mencapai 33,37 miliar ton.<sup>7</sup> Dengan tingkat produksi tahunan yang berkisar di angka 600 juta ton, cadangan batu bara Indonesia diperkirakan akan mencukupi kebutuhan hingga sekitar 65 tahun ke depan selama tidak ada eksplorasi tambahan yang signifikan.<sup>8</sup>

Korea Selatan termasuk negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap batu bara. Setiap tahunnya Korea Selatan mengimpor 400 juta ton batu bara untuk kebutuhan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU), dan 40% dari impor tersebut berasal dari Indonesia.<sup>9</sup> Negara tersebut memiliki sekitar 60 pembangkit listrik berbahan bakar batu bara yang menyuplai 40% kebutuhan listrik nasional.

Selain itu, Korea Selatan menggunakan batu bara sebagai bahan bakar dalam proses produksi baja, di mana karbon dari batu bara bereaksi dengan bijih besi untuk menghasilkan besi dan baja. Batu bara juga dimanfaatkan untuk menghasilkan kokas, bahan bakar esensial yang diperlukan dalam proses pemanasan tungku tinggi pada industri besi dan baja. Tanpa batu bara, produksi baja skala besar akan terganggu, mengingat kokas merupakan bahan yang sulit sekali disubstitusi oleh sumber energi lain. Dan

<sup>7</sup> KataData, 2022, *Provinsi dengan Cadangan Batubara Terbesar Tahun 2022*, <https://databoks.katadata.co.id/pertambangan/statistik/16de56a3d44c2df/kaltim-provinsi-dengan-cadangan-batu-bara-terbesar-pada-2022> (diakses pada 10 Februari 2025).

<sup>8</sup> Kompas, 2022, *Daerah yang Memiliki Cadangan Batubara Indonesia*, <https://money.kompas.com/read/2022/01/02/195746326/daftar-daerah-yang-memiliki-cadangan-batu-bara-terbesar-di-indonesia> (diakses pada 10 Februari 2025).

<sup>9</sup> Republik, 2013, *Kebutuhan Batu Bara Korea Selatan*, <https://ekonomi.republika.co.id/berita/moyfy5/40-persen-kebutuhan-batubara-korsel-impor-dari-indonesia> (diakses pada 21 Februari 2025).

<sup>6</sup> John W. Creswell, 2014, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Singapore: Sage Publication, hal. 180.

sektor baja merupakan salah satu sektor unggulan Korea Selatan. Sehingga dengan dua poin tersebut menjawab alasan Korea Selatan sangat membutuhkan impor batu bara.

Kedua, komoditas besi baja. Produksi besi baja Indonesia di tahun 2023 melonjak signifikan sekitar 17% atau sebesar 16,8 juta ton. Nilai tersebut menjadikan Indonesia sebagai produsen baja terbesar kelima di dunia di tahun 2023. Lonjakan ini terjadi karena berakhirnya pandemi Covid-19. Sejak tahun 2019, produksi besi baja sempat anjlok dikarenakan banyaknya pabrik yang tidak beroperasi atau mengurangi kapasitas produksi sebab pembatasan sosial akibat Covid-19. Pasca pemulihan global akibat Covid-19 industri besi baja mulai kembali mengejar ketertinggalan produksi. Pabrik-pabrik kembali beroperasi dan permintaan akan produk tersebut meningkat.

Seperti Indonesia, Korea Selatan juga termasuk salah satu negara superior dalam produksi besi dan baja. Pada tahun 2023, produksi baja Korea Selatan diperkirakan mencapai 66 juta ton. Namun, jumlah tersebut belum mencukupi konsumsi domestik yang kompleks dan beragam. Tahun 2023, konsumsi akan besi dan baja Korea Selatan sekitar 52,7 ribu ton, sementara produksinya hanya sekitar 66 ribu ton.<sup>10</sup> Oleh karena itu, impor tetap menjadi bagian penting dari strategi industri baja Korea Selatan untuk menjaga stabilitas pasokan, kualitas produk, dan daya saing global.

Korea Selatan dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat industrialisasi yang sangat maju, di mana besi dan baja memainkan peran penting sebagai bahan baku utama dalam berbagai sektor utama industri. Di industri otomotif, besi baja dibutuhkan dalam pembuatan rangka kendaraan dan komponen-

komponen penting yang menunjang efisiensi energi dan aspek keselamatan. Dalam bidang konstruksi, baja dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur seperti gedung pencakar langit dan jembatan. Tak hanya itu, sektor manufaktur peralatan mesin dan elektronik juga membutuhkan baja berkualitas tinggi untuk mendukung pembuatan produk-produk dengan presisi tinggi. Dengan demikian, permintaan akan besi dan baja di Korea Selatan tidak hanya besar dari sisi volume, tetapi juga menuntut spesifikasi teknis yang tinggi guna mendukung daya saing industrinya di kancah global.

Ketiga, komoditas bijih tembaga. Menurut data *United State Geological Survey* (USGS) tahun 2023, Indonesia memiliki sekitar 20,3 juta ton cadangan tembaga dan menjadi negara produsen bijih tembaga kesepuluh secara global. Di tahun yang sama Indonesia memproduksi 907 ribu ton bijih tembaga tambang, sehingga menempatkan Indonesia di peringkat keenam di seluruh dunia.

Korea Selatan merupakan salah satu negara industri maju yang memiliki permintaan tinggi terhadap tembaga. Komoditas ini sangat penting dalam menopang industri elektronik, otomotif, konstruksi, dan energi terbarukan yang berkembang pesat di negara tersebut.

### **Fluktuasi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Korea Selatan Tahun 2021-2023**

Kerja sama IK-CEPA bertujuan untuk menguntungkan kedua negara dengan meningkatkan perekonomiannya melalui sektor ekspor. Namun, tidak ada kebijakan yang sepenuhnya menguntungkan tanpa adanya potensi risiko atau dampak negatif. Menurut Krugman, keuntungan dari kerja sama internasional bisa dipercepat atau diperlambat oleh kondisi eksternal seperti perubahan ekonomi global, fluktuasi nilai tukar, dan krisis ekonomi. Seperti halnya kerja sama IK-CEPA yang dilaksanakan di saat dunia sedang dihadapkan oleh krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19 dan geopolitik Rusia-Ukraina. Kondisi tersebut

<sup>10</sup> Invest Korea, 2022, *Korea 2021 Steel Output Set To Top 70mn Tons on Supercycle*, [https://www.investkorea.org/ik-en/bbs/i-5073/detail.do?ntt\\_sn=491584&utm](https://www.investkorea.org/ik-en/bbs/i-5073/detail.do?ntt_sn=491584&utm) (diakses 12 Mei 2024).

membuat perekonomian global tidak menentu sehingga menyebabkan nilai ekspor naik turun atau fluktuasi. Berikut perkembangan tiga komoditas utama ekspor nonmigas Indonesia ke Korea Selatan pasca IK-CEPA tahun 2021-2023.

### 1. Komoditas Batu Bara

Perkembangan ekspor batu bara ke Korea Selatan dalam kurun waktu 2021-2023 memperlihatkan adanya fluktuasi naik turun.

**Gambar 1. Nilai Ekspor Batu Bara Indonesia ke Korea Selatan Tahun 2021-2024**



Sumber: Trade Map

Pada tahun 2019, dunia global dilanda wabah penyakit yang berasal dari virus SARS-CoV atau juga disebut *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Virus tersebut memiliki tingkat penularan yang tinggi serta kemampuan untuk menginfeksi manusia secara cepat, sehingga sejak 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan virus Covid-19 sebagai pandemi global.<sup>11</sup>

Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, terutama sektor ekonomi dan perdagangan internasional. Ketika pandemi meluas pada awal tahun 2020, berbagai sektor industri dan jasa di seluruh dunia mengalami pelambatan produksi dan konsumsi. Aktivitas manufaktur menurun,

proyek infrastruktur tertunda, dan sektor transportasi mengalami penurunan tajam. Akibatnya, kebutuhan terhadap komoditas batu bara dan bahan baku industri lainnya menurun drastis. Kondisi ini tentu berdampak pada negara-negara pengekspor komoditas primer seperti Indonesia, yang sangat bergantung pada stabilitas permintaan global. Indonesia sendiri mencatat penurunan PDB sebesar 2,07%.

Namun di tahun 2021, ekonomi global berangsur pulih dari keterpurukan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Menurut *International Monetary Fund* (IMF) ekonomi global pada tahun 2021 diproyeksikan tumbuh 5,9%, yang sebelumnya di tahun 2020 ekonomi dunia tumbuh -4,9%.<sup>12</sup> Pertumbuhan ekonomi ini tentu akan meningkatkan kembali permintaan akan ekspor nonmigas, termasuk komoditas batu bara.

Pada tahun 2021, volume ekspor batu bara Indonesia ke Korea Selatan mencapai 21 juta ton dengan nilai ekspor sebesar USD 1.42 miliar. Nilai tersebut meningkat sekitar 36,53% dari tahun sebelumnya, meskipun volume ekspor menurun sekitar 15,3%.

Tetapi produksi global komoditas batu bara masih berusaha pulih dari pukulan pandemi sejak tahun 2020. Pembatasan mobilisasi atau *lockdown* menyebabkan banyak pabrik mengurangi jam kerja, membatasi jumlah karyawan, bahkan menghentikan operasi untuk sementara waktu. Sehingga ketidakseimbangan antara permintaan dan jumlah produksi ini membuat harga meroket di tahun 2021. Pada tahun tersebut harga batu bara dunia meroket

<sup>11</sup> Scripps Research, 2024, *Genetic Tracing at the Huanan Seafood Market Further Supports Covid Animal Origins*, <https://www.scripps.edu/news-and-events/press-room/2024/20270919-andersen-covid-origins.html>? (diakses pada 01 Juli 2025).

<sup>12</sup> International Monetary Fund, 2021, *Global Recovery Continues, But The Momentum Has Weakened and Uncertainty Has Increased*, <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2021/10/12/world-economic-outlook-october-2021>? (diakses pada 25 Mei 2025).

85,63% atau seharga USD 151,75 juta per ton.<sup>13</sup>

Pada tahun 2022 ekspor batu bara ke Korea Selatan mencatat lonjakan yang sangat signifikan. Volume ekspor meningkat menjadi 25,8 juta ton atau naik sekitar 22,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Lebih mencolok lagi adalah kenaikan nilai ekspor yang mencapai USD 2,8 miliar atau meningkat sebesar 100,13% dibandingkan tahun 2021. Nilai ekspor batu bara ke Korea Selatan tahun 2021 merupakan nilai tertinggi dalam sebelas tahun terakhir. Sebelumnya rekor ekspor batu bara terjadi di tahun 2012, dengan nilai ekspor sebesar USD 2,5 miliar.

Lonjakan nilai ekspor ini disebabkan oleh kenaikan harga batu bara global. Laporan Bank ANZ memaparkan bahwa pasokan global terbatas dan permintaan tinggi mendorong harga batu bara menguat di tahun 2022 dan menjadi harga tertinggi sepanjang sejarah yaitu sebesar USD 463,75 juta per ton.<sup>14</sup>

Pemicu lonjakan harga batu bara tersebut adalah krisis gas Eropa. Konflik antara Rusia-Ukraina yang memuncak di tahun 2022 menyebabkan Rusia dikenai berbagai sanksi internasional dari negara-negara barat, termasuk larangan impor energi seperti batu bara dan minyak. Sanksi tersebut bertujuan untuk melumpuhkan kemampuan ekonomi Rusia dalam membiayai perang, sekaligus memberikan tekanan diplomatik agar Rusia menghentikan agresinya terhadap Ukraina.

Peristiwa ini segera memicu lonjakan harga minyak global yang menembus angka lebih dari USD 100 per

barel. Kenaikan harga tersebut terjadi karena Rusia merupakan salah satu pemasok utama minyak dunia dan menyumbang sekitar 10% dari total pasokan global.<sup>15</sup> Akibatnya kelonjakan harga gas membuat negara-negara beralih ke energi alternatif lain, yakni batu bara. Harga batu bara melonjak tajam hingga mencapai US\$ 270 per metrik ton di Bursa ICE Newcastle. Meskipun Korea Selatan dan negara lainnya mulai Kenaikan ini memberikan keuntungan besar bagi Indonesia sebagai salah satu negara pemasok batu bara.

Berikutnya pada tahun 2023, volume ekspor mengalami sedikit penurunan menjadi 25,3 juta ton, berkurang sekitar 2,1% dibandingkan tahun 2022. Penurunan volume ini relatif kecil, tetapi nilai ekspor turun lebih tajam menjadi USD 2,2 miliar atau turun 21,48% dibandingkan tahun sebelumnya.

Penurunan nilai ini disebabkan oleh turunnya harga batu bara global setelah lonjakan ekstrem tahun sebelumnya kembali menjadi normal. Siklus super komoditas yang terjadi di tahun sebelumnya mulai mendekati penghujung akhir dengan berbagai permasalahan sedikit demi sedikit teratasi di tahun 2023. Pengendalian inflasi melalui pengetatan suku bunga yang mengerem permintaan, produksi berbagai negara penghasil terbesar yang semakin tinggi, dan gangguan rantai pasok akibat perang Rusia-Ukraina yang semakin terkendali menjadi faktor penurunan harga batu bara.

Ekspor batu bara ke Korea Selatan tahun 2021-2023 menunjukkan pola fluktuasi. Kondisi perekonomian internasional, pandemi Covid-19, dan geopolitik Rusia-Ukraina menjadi faktor utama yang mempengaruhi tren. Kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan

<sup>13</sup> CNBC Indonesia, 2021, *Batu Bara di 2021 Superior*, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220102102248-17-303835/batu-bara-di-2021-superior-2022-gimana/1> (diakses pada 25 Mei 2025).

<sup>14</sup> CNBC Indonesia, 2022, *Harga Batu Bara Meroket 138% Tahun 2022*, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230101105053-17-401828/harga-meroket-138-batu-bara-jadi-lambung-cuan-2022> (diakses pada 23 Mei 2025).

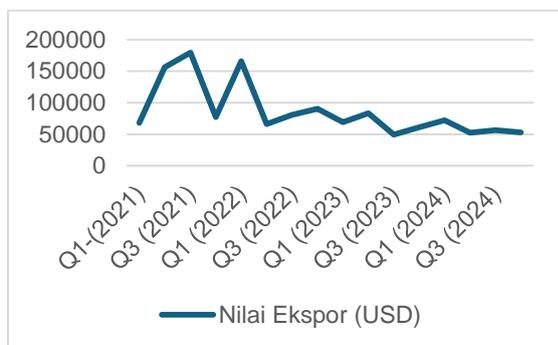
<sup>15</sup> Kompas, 2022, *Lonjakan Harga Minyak Perlu Respon Tepat*, <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/02/24/s-trategi-mengkompensasi-harga-bbm-dibutuhkan> (diakses pada 30 Juni).

antara permintaan yang tinggi dan produksi yang berkurang sehingga meningkatkan harga batu bara global terutama di tahun 2022. Bagi Indonesia serangkaian polemik tersebut menguntungkan dari segi ekspor untuk meningkatkan perekonomian Indonesia.

## 2. Komoditas Besi Baja

Ekspor besi baja Indonesia ke Korea Selatan mengalami tren penurunan selama periode 2021-2023, baik dari sisi volume maupun nilai ekspor. Penurunan telah terjadi sejak tahun 2020.

**Gambar 2. Nilai Ekspor Besi Baja Indonesia ke Korea Selatan Tahun 2021-2024**



Sumber: Trade Map

Pada tahun 2021, volume ekspor baja Indonesia mencapai 465,4 ribu ton dengan nilai sebesar USD 480 juta. Nilai ekspor pada tahun ini merupakan yang tertinggi selama tiga tahun terakhir, dan dapat dijadikan sebagai titik acuan awal untuk melihat dinamika ekspor baja ke Korea Selatan. Rata-rata harga ekspor per ton pada tahun ini tercatat sekitar USD 1,01 juta per ton, mencerminkan kondisi pasar yang relatif stabil.

Seperti yang sudah kita ketahui, Covid-19 membawa dampak besar bagi perekonomian dunia. *World Steel Association* mengemukakan bahwa potensi permintaan global terhadap produk besi dan baja akan meningkat sebanyak 4.1% di 2021. Meningkatnya permintaan terhadap besi secara global tentu berakibat naiknya harga pasar untuk produk besi dan baja.

Begitupun dengan Indonesia, permintaan akan besi dan baja juga semakin meningkat karena pembangunan infrastruktur. Namun meskipun produksi batu bara Indonesia meningkat setiap tahunnya, ternyata tidak cukup untuk memenuhi konsumsi dalam negeri. Sejak 2021 sampai 2023 konsumsi besi dan baja Indonesia terus meningkat. Di tahun 2021, Indonesia mengkonsumsi sebesar 15,5 ribu ton, namun hanya mampu menghasilkan 14,3 ribu ton.

Kemampuan produksi batu bara Indonesia dipengaruhi oleh gangguan pasok global akibat Covid-19. Bahan baku pembuatan besi dan baja seperti batu bara, billet, dan minyak bumi mengalami naik turun harga karena permintaan dan penawarannya tidak menentu. Sehingga harga besi dan baja juga mengikuti pergerakan harga jual bahan bakunya.<sup>16</sup> Selain itu, pembatasan mobilisasi Covid-19 menyebabkan sejumlah pabrik tutup dan PHK massal di masa pandemi. Ini juga menyebabkan terkendalanya produksi besi dan baja Indonesia.

Memasuki tahun 2022, ekspor baja mengalami penurunan cukup signifikan. Volume ekspor turun menjadi 276,8 ribu ton atau turun sekitar 40,5% dibanding tahun sebelumnya. Nilai ekspor juga mengalami penurunan menjadi USD 403 juta atau berkurang sebesar 16% dibandingkan tahun 2021. Meskipun terjadi penurunan dari segi volume dan nilai, peningkatan harga rata-rata per ton ekspor menjadi sekitar 1,43 USD/ton menunjukkan bahwa harga baja di pasar internasional mengalami kenaikan.

Pada tahun ini, orientasi ekspor besi dan baja Indonesia lebih condong ke Tiongkok. Di tahun 2022, Indonesia mengekspor besi dan baja ke Tiongkok sekitar USD 5,7 miliar, sedangkan ke Korea Selatan sekitar USD 394,4 juta. Perbedaan nilai ekspor yang sangat

<sup>16</sup> PT. Riaputra Metalindo, 2023, *Harga Besi Naik Turun*, <https://www.riaputrametalindo.com/post/mengapa-harga-besi-naik-turun> (diakses pada 15 Mei 2025).

signifikan. Kendati demikian, diversifikasi pasar tetap penting agar Indonesia tidak terlalu tergantung pada satu negara, terlebih jika permintaan besi dan baja Tiongkok mulai stagnan atau terkena hambatan dagang.

Selain sektor ekspor, Korea Selatan juga berinvestasi dalam produksi besi baja di PT Krakatau Posco. Indonesia dan Korea Selatan menandatangani *Joint Development Agreement for the Expansion of PT Krakatau Posco* pada 28 Juli 2022. MoU ini mencakup tentang peningkatan investasi sebesar USD 3,5 miliar atau Rp 52 triliun untuk meningkatkan kapasitas produksi baja yang semula 3 juta menjadi 6 juta ton per tahun sejak 2023-2026 dan mendukung ekosistem industri kendaraan listrik. Investasi tersebut membuat Indonesia mendapatkan transfer teknologi besi baja modern dan penyerapan lapangan kerja, sehingga Indonesia dapat meningkatkan ekspor komoditas besi baja dan hilirisasi mineral strategis.

Pada tahun 2023, penurunan ekspor berlanjut dan menjadi yang paling tajam selama periode penelitian. Volume ekspor kembali menurun drastis menjadi 129,3 ribu ton atau berkurang sekitar 53,3% dari tahun sebelumnya. Nilai ekspor juga mengalami penurunan cukup dalam sebesar 33,26%, sehingga hanya mencapai USD 262 juta. Menariknya, harga rata-rata ekspor per ton kembali meningkat menjadi sekitar USD 2,04 per ton. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun jumlah baja yang diekspor semakin menurun, nilai per unitnya terus mengalami peningkatan. Fenomena ini dapat disebabkan oleh fluktuasi harga baja di pasar global.

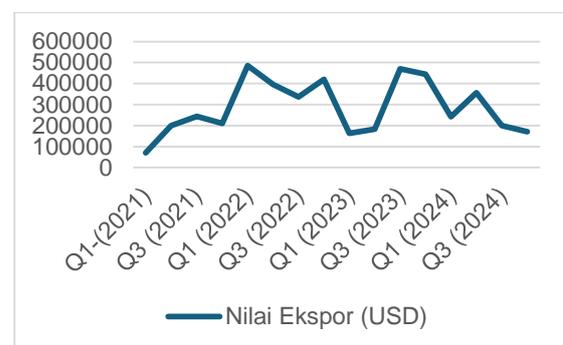
Pada tahun 2023, ekspor besi dan baja Indonesia menurun ke semua negara tujuan ekspor, kecuali India. Ekspor besi dan baja India di 2023 adalah ekspor besi dan baja terbesar sepanjang sejarah yaitu sekitar USD 1,5 miliar. Pengalihan pasar ekspor ini terjadi karena tingginya permintaan produk dari India diiringi dengan melemahnya permintaan produk dari Tiongkok dan Korea Selatan. Secara

keseluruhan, meskipun harga per ton ekspor meningkat setiap tahunnya, penurunan drastis pada volume ekspor menyebabkan total nilai ekspor tetap mengalami penurunan.

### 3. Komoditas Bijih Tembaga

Perkembangan ekspor bijih tembaga ke Korea Selatan dalam kurun waktu 2021-2023 memperlihatkan adanya fluktuasi naik turun.

**Gambar 3. Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia ke Korea Selatan Tahun 2021-2024**



Sumber: Trade Map

Pada tahun 2021, ekspor bijih tembaga Indonesia ke Korea Selatan tercatat sebesar 300 ribu ton dengan nilai mencapai USD 725,7 juta. Tahun ini menjadi titik dasar analisis, di mana volume dan nilai ekspor berada pada level yang relatif stabil. Harga rata-rata per ton bijih tembaga diperkirakan sekitar USD 11.023 per metrik ton.

Memasuki tahun 2022, terjadi lonjakan signifikan baik dalam volume maupun nilai ekspor. Volume ekspor meningkat menjadi 530 ribu ton, sementara nilai ekspornya melonjak hingga USD 1.6 miliar, menunjukkan kenaikan sebesar 125% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan permintaan dari Korea Selatan. Nilai ekspor bijih tembaga Indonesia ke Korea Selatan pada tahun ini merupakan nilai tertinggi sejak tahun 2012 yaitu mencapai USD 1,6 miliar.

Namun, tren peningkatan tersebut tidak berlanjut pada tahun 2023. Volume ekspor mengalami penurunan menjadi 446,8 ribu ton, dan nilai ekspornya turun menjadi USD 1.3 juta atau mengalami penurunan sebesar 23%. Penurunan ini lebih tajam dari sisi nilai dibandingkan volumenya, yang mengindikasikan adanya penurunan harga bijih tembaga secara global atau pelemahan permintaan dari Korea Selatan. Harga per ton juga menurun menjadi sekitar USD 8.478. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kondisi ini antara lain penyesuaian harga pasar, perlambatan ekonomi global, atau kebijakan ekspor dalam negeri yang lebih ketat.

Selain itu, sejak Juni 2023 Indonesia mulai melarang ekspor bijih tembaga. Undang-Undang Minerba No. 3 Tahun 2020 menegaskan bahwa Indonesia melarang ekspor mineral mentah. Larangan tersebut berlaku setidaknya tiga tahun sejak 2023. Dengan adanya regulasi tersebut menyebabkan sedikit banyaknya nilai dan volume ekspor bijih tembaga Indonesia ke Korea Selatan berkurang.

### **Tantangan Pelaksanaan Kerja Sama IK-CEPA**

Dalam praktiknya, pelaksanaan kerja sama IK-CEPA menghadapi sejumlah tantangan baik dari sisi internal masing-masing negara maupun dinamika eksternal yang berkembang. Salah satunya yaitu regulasi yang bukan tarif oleh masing-masing negara, seperti sertifikasi kandungan logam dan mineral. Eksporir harus menyertakan sertifikat yang dikeluarkan oleh laboratorium terakreditasi sebagai jaminan bagi importir bahwasanya produk yang dibeli memiliki kandungan logam sesuai dengan spesifikasi industri Korea Selatan.

Selain kandungan logam, Korea Selatan sangat memperhatikan akan kesehatan lingkungan. Negara tersebut menerapkan standar ESG (*Environmental, Social, and Governance*), yaitu standar atau prinsip yang digunakan untuk menilai keberlanjutan dan dampak etis dari

aktivitas bisnis. Korea Selatan mensyaratkan *traceability* (dokumen asal-usul bahan baku). Indonesia harus memastikan produk tambang yang akan diekspor berasal dari tambang yang tidak merusak lingkungan dan memiliki dokumen pemulihan alam pascatambang serta perlindungan keanekaragaman hayati.<sup>17</sup>

Tantangan selanjutnya yaitu keterbatasan teknologi, infrastruktur dan regulasi.

Pengelolaan dan pemanfaatan logam dan mineral membutuhkan teknologi yang berbeda untuk setiap golongan produk. Contohnya produk bijih tembaga, pemilihan jenis teknologi hidrometalurgi atau pirometalurgi sangat ditentukan oleh jenis bijih dan juga kapasitas tembaga yang akan dihasilkan. Di Indonesia, bijih tembaga didominasi oleh bijih sulfida oleh karena itu teknologi yang disarankan adalah pirometalurgi. Di Indonesia saat ini hanya beroperasi 1 pabrik smelter yang menggunakan teknologi pirometalurgi di Mitsubishi *Continuous Process* Gresik.

Infrastruktur di Indonesia terutama di luar Pulau Jawa masih kurang memadai. Di pulau-pulau lain bahkan tidak tersedia akses logistik seperti pelabuhan. Barang-barang ekspor dari daerah harus melewati waktu dan menghabiskan biaya besar untuk sampai ke pelabuhan utama. Distribusi yang tidak merata ini menyebabkan para eksportir kalah saing secara efisien dibandingkan dengan ekportir dari Korea Selatan.

Regulasi juga belum sinkron atau bahkan terlalu rumit menghambat para eksportir, terkhusus pelaku UMKM. Banyak pelaku UMKM yang sulit menjangkau pasar Korea Selatan karena prosedur ekspor yang panjang, seperti

---

<sup>17</sup> Kompas, 2024, *Pentingnya ESG dalam Dunia Bisnis*, <https://money.kompas.com/read/2023/03/12/211625126/apa-itu-esg-pengertian-kriteria-dan-pentingnya-dalam-dunia-bisnis> (diakses pada 21Februari 2024).

perizinan dan birokrasi yang berbelit. Perizinan seperti SNI, sertifikasi halal, dan dokumen ekspor kerap kali memakan waktu yang lama dan biaya yang besar. Selain itu, sering terjadi inkonsistensi. Koordinasi antar instansi Kementerian Perdagangan, Bea Cukai, dan pemerintah daerah tidak sinergi.

## KESIMPULAN

IK-CEPA berperan penting dalam membuka akses pasar yang lebih luas dan memberikan insentif tarif bagi pelaku usaha ekspor Indonesia. Namun, keberhasilan pelaksanaan IK-CEPA dalam mendorong peningkatan ekspor nonmigas Indonesia tidak semata-mata bergantung pada substansi perjanjian tersebut, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh situasi global yang berkembang. Beragam faktor eksternal seperti pandemi Covid-19, krisis energi dunia, volatilitas harga komoditas, serta konflik geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina turut memberikan dampak besar terhadap kelancaran ekspor Indonesia ke Korea Selatan.

Krisis ekonomi yang dipicu pandemi mengakibatkan kontraksi permintaan global, termasuk untuk komoditas ekspor utama Indonesia seperti batu bara, besi baja, dan bijih tembaga. Permintaan dari Korea Selatan menurun, sehingga volume dan nilai ekspor Indonesia terdampak meskipun ada fasilitas perdagangan dari IK-CEPA. Data menunjukkan bahwa volume perdagangan dunia turun lebih dari 9% pada tahun 2020, yang memperlambat manfaat awal dari perjanjian ini. Namun, tahun 2021-2022, menurut IMF ekonomi dunia pulih lebih cepat dari perkiraan dengan pertumbuhan 5,9%. Hal ini meningkatkan permintaan terhadap barang ekspor Indonesia, khususnya dari negara-negara seperti Korea Selatan yang mengalami *rebound* industri.

Selain pandemi Covid-19, geopolitik Rusia-Ukraina menyebabkan ketidakstabilan global yang memicu

lonjakan harga energi dan gangguan rantai pasok. Kondisi ini turut memengaruhi fluktuasi ekspor Indonesia ke Korea Selatan, terutama pada sektor komoditas seperti batu bara dan energi lainnya yang mengalami kenaikan nilai ekspor namun disertai volatilitas tinggi.

IK-CEPA memberikan peluang signifikan bagi Indonesia untuk memanfaatkan potensi ekspor nonmigasnya ke Korea Selatan, namun fluktuasi ekspor yang terjadi di tahun 2021-2023 menunjukkan bahwa kinerja perdagangan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan kesiapan domestik. Untuk mengoptimalkan manfaat IK-CEPA, Indonesia perlu meningkatkan infrastruktur, teknologi, dan sinkronisasi regulasi, sambil mengantisipasi dinamika eksternal. Dengan langkah strategis, IK-CEPA dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas neraca perdagangan Indonesia di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Afyani. 2015. *Fluktuasi Investasi Korea Selatan di Indonesia Tahun 2011-2015*. Jurnal Hubungan Internasional.
- Ismail, A, dan Darynaufal Mulyaman. 2018. *Pendekatan Behavioralisme dan Kendala Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*. Jurnal Hubungan Internasional.
- Suparji dan Rafqi. 2019. *Penataan Regulasi Mineral dan Batubara Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jurnal Magister Ilmu Hukum Vol. IV No. 2.
- Williams, Thessalonica Fahra dan Rahma Daniah. 2023. *Analisis Reaktivasi Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Partnership Agreement (IK-CEPA) Pada Tahun 2019*. Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Vol.4 No.2.

## Buku

- Baldwin, R. 2016. *The Great Convergence: Information Technology and The New Globalization*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bank Dunia. 2021. *Global Economic Prospects*. Washington: H Street NW Press
- Gilpin, Robert. 1997. *The Political Economy of International Relations*. New Jersey: Princeton University Press.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Singapore: Sage Publication.
- Freund, C., Mattoo, A., dan Ruta, M. 2021. *When Bad Times Made for Good Economics: The Impact of Covid-19 on Trade and Trade Policy*. World Bank Research and Policy Briefs.
- Holsti K. J. 1988. *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari*. Jakarta: Erlangga.
- Invest Korea. 2022. *Korea 2021 Steel Output Set To Top 70mn Tons on Supercycle*. [https://www.investkorea.org/ik-en/bbs/i-5073/detail.do?ntt\\_sn=491584&utm](https://www.investkorea.org/ik-en/bbs/i-5073/detail.do?ntt_sn=491584&utm) (diakses 12 Mei 2024).
- Kartasasmita, Koesnadi. 1977. *Administrasi Internasional*. Bandung: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Press.
- Mas'ood, Mochtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- CNBC Indonesia. 2021. *Batu Bara di 2021 Superior*, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220102102248-17-303835/batu-bara-di-2021-superior-2022-gimana/1> (diakses pada 25 Mei 2025).
- CNBC Indonesia. 2022. *Harga Batu Bara Meroket 138% Tahun 2022*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230101105053-17-401828/harga-meroket-138-batu-bara-jadi-lambung-cuan-2022> (diakses pada 23 Mei 2025).
- International Monetary Fund, 2021, *Global Recovery Continues, But The Momentum Has Weakened and Uncertainty Has Increased*, <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2021/10/12/world-economic-outlook-october-2021?> (diakses pada 25 Mei 2025).
- KataData. 2021. *Implementasi IK-CEPA, 11.687 Produk Ekspor RI Bebas Bea Masuk Korsel*, <https://katadata.co.id/berita/industri/61b012e024f3c/implementasi-ik-cepa-11687-produk-ekspor-ri-bebas-bea-masuk-korsel?utm> (diakses 11 Maret 2024).
- Kompas. 2024. *Pentingnya ESG dalam Dunia Bisnis*. <https://money.kompas.com/read/2023/03/12/211625126/apa-itu-esg-pengertian-kriteria-dan-pentingnya-dalam-dunia-bisnis> (diakses pada 21 Februari 2024).
- PT. Riaputra Metalindo. 2023. *Harga Besi Naik Turun*. <https://www.riaputrametalindo.com/post/mengapa-harga-besi-naik-turun> (diakses pada 15 Mei 2025).
- Republik. 2013. *Kebutuhan Batu Bara Korea Selatan*. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/moyfy5/40-persen-kebutuhan-batubara-korsel-impor-dari-indonesia> (diakses pada 21 Februari 2025).

## Website